

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah

Kata Jam'iyah diambil dari Bahasa arab yang bermakna “perkumpulan”, Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah adalah badan keorganisasian yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri yang berfungsi sebagai wadah kreatifitas bagi santri dalam berdakwah dan mengembangkan khazanah keilmuan islam. Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah merupakan organisasi santri yang menghendaki daya hasrat dan gerak yang dinamis. Berkewajiban dan bertanggung jawab mendidik serta membimbing santri-santri agar menjadi cakap dan ahli, juga bertanggung jawab mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, dan Makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.¹

Tujuan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah yaitu membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya sesuai dengan tuntutan zaman, selain itu bertujuan untuk menghimpun dan membina generasi islam dalam satu ikatan keluarga demi terwujudnya ukhuwah Islamiyah.

¹ Team JPA, *Buku Panduan Berjam'iyah, Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah*, (PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kediri: Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, 2020) H. 135-136.

Jam'iyyah Pusat Ar-Rohmah sebagai organisasi santri yang sadar akan peranan santri dimasyarakat dan fungsinya sebagai wadah generasi muda yang bertanggung jawab akan masa depan agama, nusa dan bangsa. Berwatak kreatif dan berakhlak mulia, menyadari akan tuntutan jaman dan perkembangan masyarakat yang semakin maju, maka diperlukan adanya penataan organisasi sebagai jembatan cita-cita dan usaha.

Usaha-usaha yang dilakukan organisasi jam'iyyah yaitu:²

1. Membina dan mengembangkan semua bakat santri PP. Haji Yaqub Lirboyo Kediri
2. Mengingatkan para anggota jam'iyyah untuk memperdalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu agama
3. Memperaktekkan teori dakwah, perjuangan dan organisasi
4. Berpegang teguh pada prinsip perjuangan ulama
5. Mempererat hubungan antar santri dan masyarakat
6. Mengadakan hubungan dengan organisasi lain yang seakidah

2. Hakekat Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari tingkat yang berarti, upaya, menaikan, mempertinggi, cara, proses, perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang berarti juga suatu lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan.³

² team JPA, *Buku Panduan Berjam'iyyah, Jam'iyyah Pusat Ar-Rohmah*, h. 137.

³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1198

Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas untuk mempertinggi dan memperbanyak sesuatu.⁴ Sedangkan meningkatkan berarti kemajuan. Meningkatkan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih sempurna.⁵ Secara umum, meningkatkan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Dengan demikian meningkatkan memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata meningkatkan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari

⁴ Umi Chalsum, Et. Al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Kashiko, 2006) h. 665.

⁵ W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 54

suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

3. Kecakapan Hidup

Kecakapan Hidup menurut WHO (Unicef), “*lifeskills are abilities for adaptive and possitive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*”, dalam bukunya Ahmadi.⁶ Kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan nya secara efektif dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Jamal Ma'mur Asmani, dalam bukunya *Life skills* adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁷ Asep Tapip Yani, dalam bukunya *Life skill* atau kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusinya untuk mengatasinya.⁸

Dari uraian tersebut *Life skill* dapat dikatakan sebagai kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif yang dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntutan dan tantangan yang

⁶ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), h. 95.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 29.

⁸ Asep Tapip Yani, *MBS Life Skill dan Kepemimpinan Sekolah* (Bandung: Humaniora, 2011), h. 59.

dihadapi disetiap hari sehingga kecakapan hidup merupakan sejumlah kompetensi psikososial dan kecakapan antar personal yang membantu seseorang dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, berfikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang harmonis, berempati dengan pihak lain, dan menyesuaikan diri serta mengelola kehidupannya dalam suasana yang sehat dan produktif.

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam masalah di atas, maka amatlah penting untuk diwujudkannya *life skills* dalam setiap lembaga pendidikan guna terciptanya masyarakat yang produktif dan kreatif. Dengan dimasukkannya *life skills* kedalam dunia pendidikan kita memberikan trobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktisi terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Departemen Pendidikan nasional membagi *life skills* menjadi empat bagian yaitu:⁹

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self answer*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan juga sebagai modal dalam mengingatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya dan

⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 28.

lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

2. Kecakapan sosial (*sosial skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecapanbekerja sama empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.
3. Kecakapan akademik (*academic skills*) disebut juga kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari berfikir rasional yang masih bersifat umum. Keckapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.
4. Kecakapan vokasional (*vocation skills*) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pendidikan *vocational life skill* memberi kesempatan kepada setiap santri untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada *vocational life skill*, fokus utama kegiatan Pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar

memiliki kecakapan hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup lebih lanjut.¹⁰

4. Santri

a. Pengertian Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang sholeh.¹¹ Secara istilah santri dapat diartikan seseorang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di lingkungan pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar para santri pada kyai.¹²

Istilah santri menurut asalnya merupakan serapan kata bahasa india yaitu *shastri*, yang berarti orang tahu kitab-kitab suci (Hindhu). Adapun kata *shastri* sendiri diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci.¹³ Ada juga yang mengatakan bahwa istilah santri konon merupakan singkatan dari dua kata penyusunnya yakni dari kata biasa dan antri yang tidak lain merupakan cerminan dari kehidupan kaum santri di pesantren yang sangat lekat dengan budaya mengantri.

Penggunaan istilah santri ini secara umum ditujukan untuk orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan agama kepada seorang

¹⁰ Apri Wahyudi, Dkk, "Strategi Pengelolaan Vocational Life Skill Pada Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 01 (2021): H. 41.

¹¹ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *KBBI*, h. 997.

¹² Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren," *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 02, No. 06 (2016): H. 387.

¹³ Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan Di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988), h.6.

kiai di pondok pesantren.¹⁴ Definisi lain yang berkenaan tentang santri tampaknya tidak hanya tertuju kepada mereka yang sedang nyantri di pesantren dan para alumninya saja, melainkan juga ditujukan kepada siapapun yang sedang belajar pendidikan agama dan kemudian taat menjalankan ibadah agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi inilah kemudian muncul sebutan yang menunjukkan makna kolektif yakni “*kaum santri*.”¹⁵

b. Kaum Santri

Pesantren yang dari awal keberadaannya telah dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan Islam telah dikenal oleh masyarakat sebagai miniatur masyarakat yang di dalamnya memiliki bentuk budaya dengan ciri-ciri keagamaannya yang khas keindonesiaan.¹⁶ Budaya kaum santri di pesantren secara tidak langsung telah terimplementasi dalam keseharian mereka, baik dalam bentuk system religi maupun sistem sosial dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keseharian kaum santri.

Selama di pesantren santri diwajibkan melaksanakan shalat fardu secara berjamaah, setiap selesai shalat biasanya diisi pengajian atau materi pelajaran keagamaan yang diasuh langsung oleh kiai ataupun ustadz. Pagi hari setelah pengajian subuh kegiatan santri

¹⁴ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, h. 97.

¹⁵ Jamali, *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 130.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 10.

biasanya banyak dihabiskan untuk belajar di sekolah/madrasah. Setelah pulang dari sekolah, sore hingga malam harinya para santri kembali disibukkan dengan kegiatan belajar ilmu agama. Saat malam semakin larut para santri mulai bisa istirahat melepaskan lelah setelah seharian penuh disibukkan dengan kegiatan belajar.

Mereka (Santri) sudah terbiasa tidur bareng di kamar-kamar atau serambi pesantren, tidak sedikit pula di antara mereka ada yang memilih tidur di serambi masjid, apalagi jika kondisi ruangan kamar tidak begitu luas mereka pun rela tidur saling bedesakan, namun tidak menyurutkan semangat santri dalam menimba ilmu agama. Sebuah pemandangan malam di pesantren yang sangat biasa bagi kalangan santri. Sifat yang penuh dengan kesederhanaan hidup, kebersamaan, ketulusan dan kesetiakawanan yang tinggi menjadi watak keseharian santri di pesantren. Tingginya semangat kolektivitas antar santri secara tidak langsung juga memberikan gambaran bahwa kehidupan santri di pesantren sangat komunalistik.